

PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENCEGAH DISINFORMASI AGAMA PADA GENERASI Z

Abdul Halim Rais¹

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed how Generation Z—digital natives who rely heavily on online platforms—access and understand religious information. However, this accessibility has also increased their exposure to religious disinformation and intolerant narratives. This study aims to explore the development of digital literacy in Islamic Religious Education (PAI) as a preventive measure against the spread of religious disinformation among Generation Z. Using a descriptive qualitative approach, the research examines how teachers and students integrate digital literacy into PAI learning and how it strengthens students' ability to verify and interpret online religious content critically and ethically. The findings indicate that digital literacy in PAI must extend beyond technical skills to include critical thinking, ethical responsibility, and Islamic values such as tabayyun (information verification). Effective strategies include improving teachers' digital competence through continuous training, integrating digital literacy into the curriculum, fostering students' digital ethics, providing equitable access to digital infrastructure, and conducting continuous evaluation. Strengthening digital literacy in PAI not only enhances students' religious understanding but also builds resilience against misinformation, thereby nurturing a generation that is religiously moderate, critical, and wise in digital interactions.

Keywords : *Digital Literacy, Islamic Religious Education, Generation Z, Religious Disinformation, Digital Ethics*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh dan memahami informasi keagamaan. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital, memiliki karakteristik unik sebagai “digital natives” yang sangat bergantung pada teknologi dalam aktivitas belajar dan sosial mereka (Susilawati, 2021). Namun, kemudahan akses terhadap informasi ini juga membawa tantangan serius berupa meningkatnya paparan terhadap disinformasi keagamaan, hoaks, dan narasi intoleran di dunia maya.

¹ Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, Email : rais.abdulhalim45@gmail.com

Penelitian menunjukkan bahwa digital media berperan besar dalam membentuk pemahaman keagamaan Generasi Z, sekaligus berpotensi menimbulkan distorsi jika tidak disertai kemampuan literasi digital yang baik (Murniasih et al., 2024). Dalam konteks ini, generasi muda lebih banyak memperoleh pemahaman Islam melalui media sosial, aplikasi religi, dan forum daring dibandingkan sumber-sumber formal pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi keagamaan dapat memperkuat minat belajar agama bila disertai bimbingan guru dan pembinaan literasi digital yang kuat (Masripah et al., 2024).

Sayangnya, rendahnya literasi digital di kalangan peserta didik dan pendidik PAI seringkali membuat mereka rentan terhadap penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid. Disinformasi agama dapat mengarah pada radikalisasi pemahaman dan melemahkan semangat moderasi beragama, yang merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam dan sistem pendidikan nasional (Rolando et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam menjadi keharusan strategis bagi pembelajaran PAI di sekolah maupun madrasah.

Konsep literasi digital dalam PAI tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga kemampuan kritis untuk menilai keabsahan sumber, menginterpretasikan isi sesuai prinsip Islam, dan menggunakannya secara etis di ruang digital (Fikri, 2023). Dalam Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *tabayyun* (verifikasi informasi) sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, yang menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita.

Upaya pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, pelatihan guru, dan pemanfaatan platform digital yang berbasis nilai-nilai Islam. Program seperti Tabayyun.id, misalnya, telah menunjukkan efektivitas dalam membentuk perilaku pengguna agar lebih kritis dan etis dalam berinteraksi dengan informasi digital berbasis agama (Putra & Ayyaisy, 2025). Melalui pendekatan serupa, pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi ruang literatif yang tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membangun daya nalar kritis dan tanggung jawab digital siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menggali bagaimana pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen preventif terhadap penyebaran disinformasi agama di kalangan Generasi Z. Melalui integrasi nilai Islam, pemanfaatan teknologi, dan penguatan peran guru, diharapkan pembelajaran PAI dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang religius, kritis, dan bijak dalam bermedia digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna, pandangan, serta pengalaman subjek dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menekankan pemahaman yang kaya dan mendalam (*in-depth understanding*) terhadap realitas sosial yang kompleks, bukan sekadar pengukuran variabel atau pengujian hipotesis.

Menurut (Tabrani, 2023), pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan praktik literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara kontekstual dan sistematis. Pendekatan ini sangat sesuai ketika fenomena yang diteliti bersifat naturalistik—artinya berlangsung secara alami tanpa intervensi peneliti—sehingga data yang dihasilkan merepresentasikan realitas yang autentik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena fokusnya pada proses, makna, dan pengalaman subjektif guru serta siswa dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI. Peneliti berupaya memahami bagaimana teknologi digital dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta bagaimana proses tersebut membantu siswa Generasi Z dalam membedakan informasi yang sah dari disinformasi agama di ruang digital.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Haryono, 2023), metode kualitatif sangat efektif digunakan dalam studi pendidikan Islam karena konteksnya sarat dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami dinamika pembelajaran, interaksi sosial, serta nilai-nilai religius dan etika digital yang terbentuk di lingkungan pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi. Generasi Z — yaitu individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010 — merupakan kelompok yang paling intensif berinteraksi dengan teknologi digital sejak usia dini. Mereka dikenal sebagai *digital natives*, yakni generasi yang tidak dapat dipisahkan dari media sosial, mesin pencari, aplikasi pesan instan, hingga platform video seperti YouTube dan TikTok (Prensky, 2001). Namun, kemudahan akses informasi ini tidak selalu diiringi dengan kemampuan untuk memilah dan memverifikasi kebenaran informasi, khususnya dalam konteks keagamaan.

Keterbukaan arus informasi di dunia digital membawa dua sisi: di satu sisi, ia memperkaya wawasan keagamaan melalui akses ke beragam sumber pengetahuan Islam; namun di sisi lain, ia menghadirkan tantangan serius berupa disinformasi religius dan misinformasi agama. Disinformasi religius adalah penyebaran informasi keagamaan yang salah secara sengaja untuk tujuan ideologis atau politis, sedangkan misinformasi terjadi ketika informasi salah disebarluaskan tanpa niat jahat, namun tetap berdampak negatif terhadap pemahaman masyarakat (Broda & Strömbäck, 2024).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks karena media sosial sering kali menjadi sumber utama informasi keagamaan bagi generasi muda. Menurut (Setia & Dilawati, 2024), masyarakat urban kini lebih banyak mendapatkan tafsir keagamaan dari figur-figur “ustadz online” dibandingkan otoritas keagamaan formal. Akibatnya, muncul kecenderungan *post-truth religion*, di mana keabsahan suatu ajaran tidak lagi diukur dari sumber otentik atau metodologi keilmuan Islam, tetapi dari seberapa populer atau viralnya narasi tersebut di media sosial.

Kondisi ini menimbulkan dampak serius bagi moderasi beragama. Disinformasi yang tidak terkendali dapat melahirkan bias keagamaan, memecah persatuan umat, serta memicu ekstremisme berbasis tafsir sempit. Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan besar bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun perguruan tinggi Islam. Maka, PAI perlu bertransformasi — dari sekadar pembelajaran normatif menjadi pendidikan yang adaptif terhadap

ekosistem digital, melalui penguatan literasi digital keagamaan (religious digital literacy) sebagai bagian integral dari kompetensi abad ke-21.

1. Konsep Literasi Digital dan Relevansinya dalam PAI

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah paradigma pendidikan, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi digital kini menjadi kompetensi esensial bagi pendidik dan peserta didik untuk dapat mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis dan etis di ruang digital. (Veronika Br Ginting et al., 2021), literasi digital bukan hanya keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui media digital. Literasi digital mencakup pemahaman terhadap aspek sosial, etika, dan budaya dalam penggunaan teknologi (Puspitoningrum et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan akhlak Islami yang harus menjadi landasan dalam setiap aktivitas digital.

Literasi digital dalam pembelajaran PAI berperan penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas proses pembelajaran. Studi oleh (Suhilmiati et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi digital membantu guru dan siswa dalam mengakses sumber belajar Islam melalui media daring seperti video pembelajaran, website keagamaan, dan platform e-learning yang memperkaya pemahaman keagamaan peserta didik. Literasi digital dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memilah informasi keagamaan secara kritis untuk menghindari penyebaran hoaks atau disinformasi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di era digital harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai etika digital seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kesantunan dalam bermedia.

Secara konseptual, literasi digital dalam PAI mencakup empat dimensi utama, yaitu teknis, kognitif, etis, dan kreatif. Dimensi teknis mengacu pada kemampuan menggunakan perangkat digital untuk kegiatan pembelajaran. Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menilai konten digital. Dimensi etis mencakup pemahaman norma dan

nilai Islam dalam aktivitas digital, sedangkan dimensi kreatif berfokus pada kemampuan memproduksi konten pembelajaran Islam yang positif dan edukatif (Saputra & Syahputra, 2021). Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan adab digital (digital ethics) kepada siswa, agar penggunaan media digital tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mendidik dan membangun karakter Islami.

Relevansi literasi digital dalam PAI semakin nyata di era disrupsi informasi. Banyaknya konten keagamaan yang beredar di media sosial sering kali tidak melalui verifikasi yang tepat, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh (Bastian et al., 2021) menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi filter yang efektif dalam menangkal radikalisme dan disinformasi agama di kalangan generasi muda. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu menyeleksi sumber informasi keagamaan yang kredibel serta memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Dalam praktiknya, literasi digital juga mendukung penerapan model pembelajaran inovatif dalam PAI. Misalnya, penerapan blended learning dan flipped classroom memungkinkan siswa untuk mempelajari materi agama melalui video atau sumber daring sebelum melakukan diskusi tatap muka di kelas. Model pembelajaran berbasis digital semacam ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong kreativitas guru dalam merancang materi yang interaktif dan kontekstual (Suyitno et al., 2025).

2. Tantangan Disinformasi Agama pada Generasi Z

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya tantangan signifikan dalam menghadapi disinformasi agama di kalangan Generasi Z di Indonesia. Kerentanan Generasi Z terhadap konten disinformasi, khususnya yang berbalut narasi agama, sejalan dengan karakteristik mereka sebagai digital native yang menghabiskan sebagian besar waktunya di ruang digital, namun tidak secara otomatis memiliki kemampuan literasi kritis (Komara & Widjaya, 2024). Paparan yang konstan terhadap arus informasi di media sosial—platform yang mengutamakan kecepatan dan emosi di atas akurasi—menciptakan lingkungan yang ideal bagi penyebaran disinformasi.

Tantangan ini menjadi semakin kompleks karena sifat unik dari disinformasi agama. Konten hoaks yang paling banyak beredar seringkali menyentuh isu-isu sensitif seperti SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) (Rahadi, 2017). Di era post-truth, masyarakat, termasuk Generasi Z, cenderung lebih mudah menerima narasi yang didasarkan pada sentimen emosional dan keyakinan personal (afirmasi identitas) dibandingkan fakta yang objektif (Yani, 2019). Ketika sebuah informasi disajikan menggunakan simbol-simbol atau kutipan agama (meskipun parsial atau salah konteks), Generasi Z menghadapi dilema antara dorongan untuk memverifikasi dan rasa hormat atau "tidak enak hati" untuk mempertanyakan figur atau narasi yang dianggap suci.

Studi ini menemukan bahwa akar masalahnya bukan hanya pada penyebaran konten negatif, tetapi juga pada rapuhnya benteng pertahanan, yaitu literasi digital. Generasi Z mungkin mahir dalam aspek teknis media digital (digital skills), namun masih lemah dalam pilar-pilar literasi lainnya seperti keamanan digital (digital safety), etika digital (digital ethics), dan terutama budaya digital (digital culture) (Wardani et al., 2023). Kurangnya kemampuan untuk mengevaluasi kredibilitas sumber otoritas agama di dunia maya—membedakan antara pendakwah kompeten dan provokator berkedok agama—adalah celah utama yang dieksploitasi oleh produsen disinformasi.

Temuan ini berimplikasi serius terhadap upaya pencegahan intoleransi dan radikalisme. Kegagalan membentengi Generasi Z dari disinformasi agama dapat menumbuhkan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran, yang pada akhirnya mengancam harmoni sosial (Putri, 2023). Oleh karena itu, temuan ini mendesak adanya pergeseran fokus intervensi: dari sekadar "melawan hoaks" (reaktif) menjadi "membangun imunitas" (preventif).

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut respons multi-stakeholder. Institusi pendidikan formal tidak bisa lagi menganggap literasi digital sebagai mata pelajaran sampingan; literasi ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum inti dengan penekanan khusus pada literasi informasi keagamaan. Di sisi lain, otoritas keagamaan tradisional dan organisasi masyarakat sipil ditantang untuk "hadir" di ruang digital Generasi Z, tidak hanya untuk berdakwah, tetapi juga

untuk menyediakan konten klarifikasi (tabayun) yang mudah diakses, kredibel, dan disajikan dalam format yang relevan dengan budaya digital Generasi Z (misalnya, video pendek, infografis, atau diskusi interaktif).

3. Strategi Pengembangan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI

Pada era digital yang terus berkembang, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan sekaligus peluang besar untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya berilmu agama, tetapi juga melek teknologi dan etis dalam dunia digital. Untuk itu, strategi pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi sangat penting. Secara umum, literasi digital dalam konteks PAI mencakup kemampuan siswa (dan guru) dalam mengakses, mengevaluasi, memanfaatkan, dan menghasilkan informasi melalui media digital – disertai dengan pemahaman etika penggunaan serta penerapan nilai-nilai Islam.

Salah satu strategi utama adalah memperkuat kompetensi dan literasi digital guru PAI. Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang mencakup aspek teknis (penggunaan perangkat dan aplikasi), pedagogis (desain pembelajaran digital) dan nilai (integrasi nilai-keislaman dalam penggunaan media digital). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa kekurangan literasi digital guru menjadi hambatan utama dalam pembelajaran PAI berbasis digital. (Komara & Widjaya, 2024) Dengan meningkatnya kompetensi guru, guru akan mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media digital dengan relevan, menarik, dan sesuai nilai-Islam.

Selanjutnya, strategi integrasi literasi digital ke dalam kurikulum dan desain pembelajaran PAI sangat penting. Artinya, literasi digital bukan sekadar tambahan, melainkan dimasukkan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran, aktivitas, dan penilaian. Misalnya, guru bisa merancang tugas di mana siswa harus mencari informasi keagamaan dari sumber digital, mengevaluasi keakuratan informasi tersebut, dan kemudian menghasilkan produk digital (video pendek, presentasi interaktif) yang mencerminkan nilai-keislaman. Salah satu studi menyatakan bahwa pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI melalui media digital telah dilakukan di sekolah kejuruan, dan menunjukkan bahwa ketika media digital digunakan secara aktif,

antusiasme siswa meningkat (Setiyanti & Machfud, 2024). Pendekatan seperti model blended learning, flipped classroom, maupun penggunaan gamifikasi media digital dapat mendukung integrasi ini.

Ketiga, strategi penguatan etika digital dan karakter islami dalam konteks literasi digital tidak boleh diabaikan. Karena paradigma pembelajaran PAI tidak hanya menitikberatkan hasil kognitif, tetapi pembentukan akhlak dan karakter, maka literasi digital yang dikembangkan juga harus memperhatikan aspek etika: keamanan siber, penggunaan media sosial secara bijak, sikap kritis terhadap konten digital (mis-mis-informasi atau hoaks). Penelitian yang mengkaji literasi digital dan pembangunan karakter menunjukkan bahwa meskipun literasi digital membawa banyak peluang, adanya konten negatif, perundungan daring, dan kecepatan penyebaran informasi menjadi tantangan nyata (Aziz & Habibah, 2025). Dengan demikian guru dan sekolah perlu mengarahkan siswa tidak hanya “bisa menggunakan teknologinya”, tetapi juga “menjadi pengguna teknologi yang bernilai”.

Keempat, strategi penyediaan infrastruktur, akses, dan kolaborasi stakeholder menjadi prasyarat keberhasilan literasi digital dalam PAI. Tanpa akses yang memadai ke perangkat, jaringan internet, dan sumber belajar digital, literasi digital akan sulit terwujud secara merata. Penelitian menunjukkan bahwa di banyak lembaga pendidikan Islam, kesenjangan infrastruktur dan akses teknologi masih menjadi hambatan besar (Bainar, 2024). Oleh karena itu, sekolah dalam kerangka PAI harus bekerja sama dengan pemangku kepentingan – pemerintah, penyedia teknologi, orang tua, dan masyarakat – untuk memastikan ketersediaan akses dan pemanfaatan yang efektif. Standar perangkat dan koneksi harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, dan alternatif seperti sumber belajar offline/low-tech juga perlu dikembangkan untuk mengatasi kesenjangan.

Kelima, strategi evaluasi, monitoring, dan penelitian berkelanjutan diperlukan agar pengembangan literasi digital dalam PAI dapat diperbaiki secara kontinu. Evaluasi meliputi pengukuran kompetensi guru dan siswa dalam literasi digital, efektivitas media digital yang digunakan, serta dampak penggunaan teknologi terhadap pencapaian pembelajaran PAI dan karakter

siswa. Penelitian-tindakan kelas (PTK) dan studi implementasi di berbagai konteks (madrasah, sekolah umum, pesantren) menjadi penting untuk mengidentifikasi hambatan spesifik dan praktik terbaik. Sebuah kajian literatur menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam harus disertai evaluasi yang berkelanjutan untuk optimalisasi (Rochim, 2024).

Sebagai kesimpulan, strategi pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI harus bersifat holistik dan sistemik — meliputi peningkatan kompetensi guru, integrasi kurikulum dan aktivitas pembelajaran, penguatan etika dan karakter digital, penyediaan infrastruktur dan akses, serta evaluasi berkelanjutan. Dengan strategi ini, pembelajaran PAI dapat memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam sehingga siswa tidak hanya pintar secara digital tetapi juga berkarakter islami.

KESIMPULAN

Pengembangan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan disinformasi agama yang marak di era digital, khususnya di kalangan Generasi Z. Literasi digital dalam konteks PAI tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam bermedia. Melalui literasi digital yang kuat, peserta didik diharapkan mampu melakukan *tabayyun* (verifikasi informasi), memilah sumber keagamaan yang kredibel, serta memanfaatkan media digital untuk memperdalam pemahaman agama secara benar dan kontekstual.

Strategi pengembangannya perlu dilakukan secara holistik melalui beberapa aspek utama: (1) peningkatan kompetensi guru PAI dalam literasi digital melalui pelatihan berkelanjutan; (2) integrasi literasi digital ke dalam kurikulum dan desain pembelajaran yang interaktif serta berbasis nilai-nilai Islam; (3) penguatan karakter dan etika digital peserta didik agar menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab; (4) penyediaan infrastruktur, akses, dan kolaborasi lintas-stakeholder; serta (5) evaluasi dan penelitian berkelanjutan untuk memastikan efektivitas implementasi.

Dengan penerapan strategi tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen preventif terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi agama. Pada akhirnya, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam akan melahirkan generasi muda yang religius, kritis, moderat, dan bijak dalam bermedia digital, sekaligus memperkuat ketahanan spiritual dan sosial bangsa di tengah derasnya arus informasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Habibah, M. (2025). Literasi Digital Spiritual: Peran Strategis Guru PAI Dalam Merawat Nilai Pendidikan Islam Di Dunia Cyberbullying. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1).
- Bainar, B. (2024). Peluang dan Tantangan Digitalisasi Bagi Pendidikan Agama Islam. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(2), 74–80.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi literasi digital dalam menangkal radikalisme pada generasi millennial di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126–133.
- Broda, E., & Strömbäck, J. (2024). Misinformation, disinformation, and fake news: lessons from an interdisciplinary, systematic literature review. *Annals of the International Communication Association*, 48, 139–166. <https://doi.org/10.1080/23808985.2024.2323736>
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13.
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami perilaku informasi gen-z dan strategi melawan disinformasi: sebuah tinjauan literatur penggunaan media sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155–174.
- Masripah, Anisah, A. S., & Irvani, A. I. (2024). Navigating Faith in the Digital Age: The Role of Technology in Shaping Gen-Z's Religious Perspectives. *Eduscape: Journal of Education Insight*, 2(4), 230–243. <https://doi.org/10.61978/eduscape.v2i4.410>
- Murniasih, E., Syafuri, B., & Wasehudin, W. (2024). THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN FACILITATING THE UNDERSTANDING OF THE ISLAMIC RELIGION FOR THE Z-GENERATION IN THE ERA OF DISRUPTION. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*. <https://doi.org/10.22373/jid.v25i1.24739>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants Part 1. *On The Horizon*, 9, 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Puspitoningrum, E., Putri, P. A. N., Suhartono, S., Kurniawan, D. R., & Nugroho, I. H. (2024). Pengenalan dan penguatan literasi digital di SMA: Mengajarkan etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi. *Community Development Journal*, 5(2), 2664–2672.

- Putra, D. H. A., & Ayyaisy, H. I. (2025). Optimizing Digital Technology in Progressive Islamic Education to Enhance Public Literacy and Combat Hoaxes. *Multicultural Islamic Education Review*. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9915>
- Putri, N. W. (2023). Implementasi Beragama Di Era Digital Pada Generasi Z Sebagai Upaya Preventif Intoleran di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(2), 142–152.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70.
- Rochim, A. S. (2024). MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI MELALUI EVALUASI MEDIA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 360–382.
- Rolando, D. M., As'ad, M., Setiawati, R., & Fajri, . (2024). Strengthening Religious Literacy as an Effort to Overcome the Moral Degradation of Generation Z in the Digital Era. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i12.15821>
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360–365.
- Setia, P., & Dilawati, R. (2024). Religiosity in the Digital Era and the Challenges of Hoaxes, Post-Truth and Radicalism on Social Media. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.33230>
- Setiyanti, T., & Machfud, N. U. A. C. (2024). Pengembangan Literasi Digital di Pembelajaran PAI oleh Guru Profesional: Studi di SMA Al-Muslim. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 22–31.
- Suhilmiati, E., Hanika, I. M., Hardiyanti, N. R., Jejen, A., & Sutiapermana, A. (2024). The Role of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning in the Technology Era at MAN 3 Banyuwangi. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(1), 313–320.
- Susilawati, S. (2021). *The Urgency of Digital Literacy for Generation Z in Improving Learning of Islamic Religious Education*. <https://consensus.app/papers/the-urgency-of-digital-literacy-for-generation-z-in-susilawati/45d13191bcd254fa91673313eb1c7d67/>
- Suyitno, M., Komarudin, N., Ilyas, I., & Hasanah, I. (2025). Strategies for Digital-Based Islamic Education Learning to Enhance Students' Islamic Literacy in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Journal of the American Institute*, 2(2), 278–287.

- Tabrani. (2023). Perbedaan antara penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam berbagai Aspek Tabrani. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2).
- Veronika Br Ginting, R., Arindani, D., Mega Wati Lubis, C., & Pramai Shella, A. (2021). LITERASI DIGITAL SEBAGAI WUJUD PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI. In *JURNAL PASOPATI* (Vol. 3, Issue 2). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Wardani, A., Hayati, K., Suprayitno, D., & Hartanto, H. (2023). Gen Z dan Empat Pilar Literasi Digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3995–4002.
- Yani, C. (2019). Pencegahan hoax di media sosial guna memelihara harmoni sosial. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(4), 15–21.